

**JURNAL MADANI<sup>™</sup>**  
ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, DAN HUMANIORA  
[www.jurnalmandiri.org](http://www.jurnalmandiri.org)

**PENGARUH MEDIA HANDPHONE DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH  
(STUDI KASUS TERHADAP SISWA SD ISLAM PLUS AL-HASANIAH)**

**Amaliyah**

**Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang**

**Email: amaliyahnasrudin@gmail.com**

**ABSTRAK**

Karakter adalah pondasi dasar nilai-nilai baik yang tertanam sejak dini dalam pola pikir dan pola perilaku menjadi kepribadian. Dengan melihat akar masalah anak, sehingga pembinaannya dapat dilakukan secara mudah dan tepat. Handphone yang sudah menjadi kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku dan kepribadian anak, terutama nilai-nilai budaya (Religius, Jujur, Disiplin, Komunikasi, Peduli social). Tujuan dari penelitian ini Pertama, Menguji pengaruh HP terhadap pendidikan karakter siswa/i SDI Al Hasaniah Pondok Labu Jakarta Selatan. Kedua, Melihat perbedaan antara siswa/i yang menggunakan HP dalam pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini berkesimpulan bahwa: *Pertama*, Hasil perhitungan menunjukkan ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara Handphone dengan Pendidikan Karakter siswa/i SDI Al Hasaniah dengan sumbangan efektif SE atau koefisien determinasi (KD) sebesar 68,3 persen hal ini menunjukkan bahwa variabel HP memiliki kontribusi sebesar 68,3 persen terhadap variabel Pendidikan Karakter dan 31,7 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel HP seperti lingkungan internal dan eksternal, bimbingan orang tua, dan aspek lainnya. Artinya adanya pengaruh handphone negative dalam pendidikan karakter di Sekolah. *Kedua*, bahwa Ada perbedaan yang signifikan antara siswa siswi yang menggunakan HP terhadap Pendidikan Karakter Siswa/i SDI Al Hasaniah. Berdasarkan analisis varians Ftabel  $< F_{hitung}$  ( $3,96 < 9,052$ ) maka  $H_0$  ditolak. Jadi keputusan yang diambil menggunakan  $H_1$ , yaitu : Rata – rata siswa siswi yang menggunakan HP terhadap pendidikan karakter adalah tidak sama (ada perbedaan). Atau dengan kata lain siswa yang menggunakan HP memberi efek negatif jauh lebih besar dibanding siswi pada Pendidikan karakter.

**Kata kunci:** *Hand Phone, Pendidikan Karakter, Siswa- Siswi*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang memadai sebagai penggerak pembangunan. Dari jumlah penduduk usia produktif telah mencukupi, namun dari mutu perlu ditingkatkan. Melalui pertama, memi-

liki kapabilitas yang cukup (*pengetahuan dan ketrampilan*). Kedua, memiliki karakter keindonesiaan yang kuat agar ilmu dan ketrampilan yang dimiliki bermakna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan agama. Pembaharuan pendidikan nasional yang dilakukan pemerintah selama ini seakan trial and error, serta

meraba-raba dan cenderung reaktif mengubah kebijakan ketika dikritik. Karenanya tidak heran target-target pencapaian peran pendidikan masih terus dicanangkan. Target ini kemudian membentuk paradigma yang dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Teknologi komunikasi yang ada di Indonesia dari tahun ke tahun berkembang mengikuti perkembangan teknologi di dunia Internasional. Telepon genggam mulai diperkenalkan di dunia dan Indonesia mengikuti perkembangan tersebut. Di era tahun 2000-an menjadi komoditi yang murah bahkan terjangkau di kalangan kelas bawah. Alat komunikasi (Hp) menjadi bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari baik di pedesaan terlebih di perkotaan. Lewat Hp semua menjadi lancar. Oleh karena itulah antar keluarga, antar teman, rekan kerja menjadi lebih dekat. Jarak bukan jadi halangan untuk berkomunikasi. Kemajuan alat komunikasi inilah yang digunakan para orangtua sebagai perwakilan keberadaan mereka, sehingga dapat dengan mudah memantau keberadaan anak dengan segala aktifitasnya. Untuk memfasilitasi keperluan hal tersebut seringkali orangtua memberikan Handphone yang cukup mutakhir misalnya Handphone Black Berry atau android yang memiliki banyak fasilitas, baik facebook, twieter, email, bahkan akses internet.

Keberadaan teknologi komunikasi (Handphone) menjadi sangat mempengaruhi proses pendidikan, subjek pendidikan, dan perkembangan kualitas pendidikan itu sendiri, disebabkan praktek dilapangan dijumpai factor-faktor yang bertolakbelakang dari tujuan pendidikan nasional pasal 3 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung

jawab. Dalam perkembangannya keberadaan handphone justru factor negative yang lebih berkembang, yang kemudian menjadi salah satu factor yang mempengaruhi karakter anak didik.

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan diatas dari fenomena yang ada, maka penulis melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Media Handphone dalam Pendidikan Karakter di Sekolah" (Studi kasus terhadap siswa SD Islam Plus Al-Hasaniah).

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah handphone berpengaruh negatif terhadap pendidikan karakter siswa siswi SD Islam Al Hasaniah Jakarta?
2. Apakah ada perbedaan negatif antara siswa siswi SD Islam Al Hasaniah Jakarta Selatan yang menggunakan handphone terhadap pembentukan karakter.

### **Batasan masalah**

Fokus penelitian ini meliputi:

Pertama, pengaruh handphone dalam pendidikan karakter siswa siswi SD Islam Al Hasaniah Jakarta Selatan.

Kedua, melihat perbedaan pengaruh penggunaan handphone antara siswa siswi SD Islam Al Hasaniah Jakarta Selatan.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini berupaya menjawab permasalahan di atas sebagai berikut:

- a. Menguji pengaruh handphone terhadap pendidikan karakter siswa siswi SD Islam Al Hasaniah
- b. Melihat perbedaan antara siswa siswi SD Islam Al Hasaniah Jakarta Selatan yang menggunakan handphone dalam pendidikan karakter di sekolah.

### **Kegunaan Penelitian**

1. Secara Akademis

Temuan penelitian ini merupakan nilai-

nilai Al Quran dalam pembentukan karakter anak. Dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan yang kontribusinya akan bermanfaat untuk dunia pendidikan dalam mencerdaskan karakter anak, sehingga dapat memperkaya khasanah pemikiran tentang proses pendidikan karakter, baik dalam tinjauan para mufasir, ahli pendidikan dan psikologi anak serta dari sudut pandang perkembangan teknologi.

## 2. Secara Terapan

Tujuan terapan dalam penelitian ini adalah kontribusi bagi sekolah tentang pengaruh handphone dalam pendidikan karakter di sekolah. Diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis-Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah kepustakaan tentang pengaruh handphone dalam proses pembelajaran terhadap pembentukan karakter siswa sebagai bagian dari kajian pendidikan, sehingga tercipta pendidikan karakter.

### b. Manfaat Praktis-Pragmatis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada sekolah, orangtua tentang pengaruh handphone dalam pembentukan karakter anak di SD Islam Al hasaniah Jakarta Selatan pada khususnya dan sekolah dasar pada umumnya.

## Kajian Teori

### 1. Alat Komunikasi handphone

Bahwa kemajuan teknologi komunikasi informasi sekarang ini tidak memiliki batas sama sekali. Sulit bagi kita sekarang ini membedakan mana masuk kategori ponsel, kategori komputer, kategori pemutar musik digital, maupun kategori kamera digital atau video digital. Pada industri ponsel, fenomena terlihat dengan semakin banyaknya perangkat ponsel yang penuh dengan berbagai ragam kemampuan multimedia, dan bahkan pada model-model tertentu sudah bisa menjadi fungsi komputer dengan kecepatan komputerisasi. Rancangan desain ponsel sekarang ini beribu macam, dari yang sederhana sebagai sebuah ponsel belaka sampai terancang-

gih. Contohnya saja untuk handphone sekarang, banyak yang sudah dilengkapi oleh kecanggihan teknologi seperti MMS, 3G, GPRS, ringtone juga semakin canggih (bisa menggunakan MP3 sebagai ringtone), warna untuk layar semakin banyak, dan untuk sekarang ini nada sambung handphone bisa menggunakan sesuai dengan yang kita inginkan. Sejarah handphone tentu tidak bisa dipisahkan dari istilah nama handphone itu sendiri. Istilah handphone merupakan istilah lain untuk menyebut *cellular phone*, *cell phone*, *telepon mobil*, *ponsel*, atau *telepon genggam*. Sedangkan di Indonesia sendiri masyarakat lebih senang menggunakan istilah handphone.

Penemu sistem telepon genggam yang pertama adalah Martin Cooper, seorang pekerja di pabrikan Motorola pada tanggal 03 April 1973, walaupun sering disebut-sebut penemu telepon genggam adalah sebuah tim dari salah satu divisi Motorola (divisi tempat Cooper bekerja) dengan model pertama adalah DynaTAC. Ide yang dicetuskan oleh Cooper adalah sebuah alat komunikasi yang kecil dan mudah dibawa bepergian secara fleksibel. Cooper bersama timnya menghadapi tantangan bagaimana memasukkan semua material elektronik ke dalam alat yang berukuran kecil tersebut untuk pertama kalinya. Akhirnya sebuah handphone pertama berhasil diselesaikan dengan total bobot seberat dua kilogram. Untuk membuatnya, Pabrikan Motorola membutuhkan biaya kurang lebih US\$1 juta. "Pada tahun 1983, telepon genggam portabel berharga US\$4 ribu (Rp36 juta) setara dengan US\$10 ribu (Rp90 juta). Saat ini Indonesia mempunyai dua jaringan telepon nirkabel yaitu sistem GSM (Global System for Mobile Telecommunications) dan sistem CDMA (Code Division Multiple Access). Badan yang mengatur telekomunikasi seluler Indonesia adalah Asosiasi Telekomunikasi Seluler Indonesia (ATSI).

Setelah berhasil memproduksi telepon genggam, tantangan terbesar berikutnya adalah mengadaptasi infrastruktur untuk mendukung sistem komunikasi telepon genggam

tersebut dengan menciptakan sistem jaringan yang hanya membutuhkan 3 MHz spektrum, setara dengan lima channel TV yang tersalur ke seluruh dunia. Tokoh lain yang diketahui sangat berjasa dalam dunia komunikasi selular adalah Amos Joel Jr yang lahir di Philadelphia, 12 Maret 1918, ia memang diakui dunia sebagai pakar dalam bidang switching. Ia mendapat ijazah bachelor (1940) dan master (1942) dalam teknik elektronik dari MIT. Tidak lama setelah studi, ia memulai kariernya selama 43 tahun (dari Juli 1940-Maret 1983) di Bell Telephone Laboratories, tempat ia menerima lebih dari 70 paten Amerika di bidang telekomunikasi, khususnya di bidang switching. Amos E Joel Jr, membuat sistem penyambung (switching) ponsel dari satu wilayah sel ke wilayah sel yang lain. Switching ini harus bekerja ketika pengguna ponsel bergerak atau berpindah dari satu sel ke sel lain sehingga pembicaraan tidak terputus. Karena penemuan Amos Joel inilah penggunaan ponsel menjadi nyaman.

Dalam perkembangannya semua merk Hp berlomba memberikan fasilitas dan kenyamanan penggunaannya. Agar bisa bersaing di pasaran konsumen. Dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan pada penggunaan menu telpon, sms, permainan, internet. Keempat hal ini-lah yang sering menjadi kebiasaan menu para siswa. Dimensi dunia ketiga yang dikenal kenyataan maya (*virtual reality*) sebuah format masyarakat baru (*dusun global*) dengan warga jaringan, sudah dapat kita jumpai pada para pelajar. Komunitas teman ngobrol di telepon, komunitas sms, dimana sering kita dengar BBM-an / group BB, komunitas internet dengan facebook/twitter. Ditambah dengan permainan beraneka ragam yang mudah di download. Fenomena inipun ditunjang dengan biaya yang cukup murah yang ditawarkan oleh operator, bahkan saling berlomba untuk menjadi yang termurah. Gambaran orangtua atau bahkan sebagian guru yang mengatakan bahwa hal tersebut tidak mempengaruhi pada prestasi belajar siswa, namun demikian prestasi hanya

salah satu tujuan pendidikan. Ada hal yang lebih mendasar bagi seorang anak/ siswa yaitu karakter. Disini dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat pengguna teknologi belum memahami filosofi teknologi sehingga salah dalam memanfaatkan dan memandang nilai fungsi teknologi. Sehingga diharapkan bahwa kemajuan teknologi lebih memantapkan pendidikan karakter bagi anak/ siswa baik di rumah ataupun di sekolah.

Efek globalisasi informasi dimungkinkan ruang dan waktu menjadi lebih kecil, karena apa yang terjadi di belahan dunia bagian barat sudah dapat diketahui di dunia bagian timur satu jam sesudah terjadinya peristiwa itu. Ahli komunikasi menyebutnya sebagai gejala time-space compression atau menyusutnya ruang dan waktu. (Hamzah:2) Berdasarkan paparan data Consumer Lab Ericsson dari riset tahun 2009, terdapat lima fungsi handphone yang ada di masyarakat sekarang ini, antara lain:

- a. Sebagai alat komunikasi agar tetap terhubung dengan teman ataupun keluarga = 65%
- b. Sebagai simbol kelas social masyarakat = 44%
- c. Sebagai penunjang bisnis = 49%
- d. Sebagai pengubah batas social masyarakat = 36%
- e. Sebagai alat penghilang stress= 36 %

Fungsi handphone sebagai alat komunikasi yang menghubungkan antara teman, saudara/ keluarga sesuai dengan fungsi awalnya masih memiliki presentase yang tinggi. Penulis berpandangan meskipun fungsi Hp masih tertinggi dalam konteks komunikasi, namun ada hal yang menjadi catatan tersendiri. Berdasarkan hasil interview dengan beberapa siswa (1:10) adanya kecenderungan kebohongan dalam komunikasi. Anak/ siswa memiliki kecenderungan untuk mengatakan ketidakjujuran/ melakukan kebohongan, ketika komunikasi dengan Hp. Izin belajar kelompok padahal bermain, mengatakan sedang belajar padahal sedang menonton televisi, atau mengatakan sedang

di rumah padahal sedang di warnet. Kalau dalam komunikasi langsung akan dapat dirasakan jujur/ tidaknya dengan melihat mimik wajah, komunikasi dengan Hp tidak dapat diketahui. Apalagi hanya sebuah sms, yang tingkat kebenarannya tidak valid.

Kepemilikan Hp oleh anak berkaitan dengan perkembangan psikologisnya khususnya dalam mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial dan komunikasi serta keinginan untuk diterima di pergaulannya (*popularitas*). Kreativitas, ego serta kondisi lingkungan (apakah teman-temannya mempunyai telepon selular) secara psikologis dapat memicu seorang anak untuk memiliki telepon selular. Selain itu dampak negatif dari perkembangan teknologi hadphone terjadi juga pada orang dewasa diantaranya : *Pertama*, Mengurangi sifat sosial manusia karena cenderung lebih suka berbubungan lewat internet daripada bertemu secara langsung (*face to face*). *Kedua*, Dari sifat sosial yang berubah dapat mengakibatkan perubahan pola masyarakat dalam berinteraksi.

Lebih lanjut dapat kita lihat dari segi positif dan segi negative penggunaan handphone di kalangan pelajar. Penulis mencoba merangkum beberapa pendapat dari beberapa kalangan berkenaan dengan penggunaan Hp.

#### 1. Segi positif

- a. Sebagai alat komunikasi. Hp menjadi andalan siswa untuk berinteraksi dan mempermudah siswa untuk mengkoordinasi dengan teman-temannya bila ingin mengerjakan tugas bersama.
- b. Hp bisa menyimpan suatu data dan mudah dibawa kemana-mana, ini tentu sangat bermanfaat bagi siswa sehingga mereka bisa mempelajari materi pelajaran dimanapun dan kapanpun.
- c. Dengan adanya fitur-fitur hiburan seperti music (MP3) atau game dapat menghibur siswa yang penat saat belajar. Terlebih dengan fitur Internet, cukup memudahkan para siswa untuk mencari informasi tentang materi pelajaran.

#### 2. Segi Negatif

- a. Hal yang paling menonjol adalah fitur internetnya. Walaupun memudahkan siswa untuk mencari informasi pelajaran. Pada kenyataannya hampir semua siswa menggunakan fitur ini untuk hiburan semata.
- b. Selain fitur internet, fitur game dalam Hp-pun cukup mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah, dikarenakan umumnya siswa malah keasyikan bermain game dan lupa untuk belajar.
- c. Keberadaan Hp yang digunakan untuk mencontek. Sangat memperburuk mental siswa. Mereka menjadi tergantung pada teman atau pada contekan yang disiapkan di dalam Hp.
- d. Adanya penyimpangan lain yaitu pergaulan bebas, anak-anak dengan remaja bahkan orangtua, sehingga dampaknya bagi anak-anak adanya perubahan pola pikir dan perilaku yang tersembunyi. Hal ini menjadikan anak cenderung memiliki sifat berdusta, baik pada orang tua ataupun guru.

Menurut Penulis, lepas dari dampak positif dan negative yang tersebut diatas, ada hal yang secara prilaku mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dari penelitian penulis, bahwa kepemilikan Hp pada siswa / anak, bukan sertamerta dari keinginan anak untuk memilikinya. Dari interview pada siswa secara acak, sebagian besar mengatakan mereka tidak meminta dibelikan Hp tapi orangtua mereka yang memberikan sebagai hadiah. Terlebih menurut penulis telah bergeser pada sebuah prestise orangtua, dari merk/ model Hp sudah memperlihatkan kelas ekonomi / status social. Keaktifan dalam membawa Hp ke sekolah atau dalam semua aktifitasnya merupakan keinginan orangtua, sebuah bentuk perhatian orangtua pada anaknya, dimana kedua orangtua yang sibuk bekerja. Sehingga mereka dapat mengetahui aktifitas anaknya. Posisi Hp sudah menjadi perwakilan dari keberadaan orangtua.

Kehadiran handphone telah menjadi kebutuhan primer dalam kehidupan manusia secara umum. Sehingga muncullah sebuah pertanyaan-

an, bagaimanakah respon Islam mengenai kehadiran handphone? Rasulullah telah bersabda:

قال: أنتم أعلم بأمر دنياكم». أخرجه مسلم.

Artinya: kamu lebih mengetahui perkara-perkara duniamu.

Masalah dunia Rasulullah SAW menyerahkan kepada manusia, karena beliau berada dizamanannya. Dalam sebuah hadits juga Rasulullah bersabda:

ما رأى المسلمون حسنا فهو عند الله حسن و ما رآه المسلمون سيئا فهو عند الله سيء

Artinya: Apa yang di pandang orang-orang muslim baik maka disisi Allah juga baik, dan apa yang buruk menurut orang muslim maka disisi Allah juga buruk. (Mustadrak Hakim:83)

Kedua hadits diatas penulis simpulkan bahwa Allah memberikah haq dan wewenang kepada orang-orang muslim untuk menilai *masalah* dan *mafsadah* segala problem yang dihadapinya. Jadi, kemunculan handphone penulis berpendapat sangat membantu kehidupan manusia, boleh dikatakan sampai sekarang tidak di temukan satu fatwa atau ijtihad ulama-ulama muslim menolak kehadiran handpone di tengah-tengah masyarakat. Ini menunjukkan bahwa Islam menerima kehadiran handphone, karena handphone menjadi *تسهل* (memudahkan komunikasi manusia). Maka penulis berkesimpulan, Islam menyambut baik kehadiran handphone, sebab agama Islam menghendaki kemudahan dan menolak kesukaran, Islam menginginkan manusia sukses di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah surah al-Baqarah ayat 185:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya: Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran.

Kemudian surah al-Hajj ayat 78:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Artinya: dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.

Sebagaimana di sebutkan dalam sebuah hadits:

”إن الدين يسر“.

Artinya: agama islam itu mudah, tidak memberatkan.

Selanjutnya dalam qaidah dikatakan:

الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم

Artinya: hukum asal segala sesuatu tiu adalah kebolehan sampai ada dalil yang menunjukkan keharamannya (Djazuli:51)

## 2. Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin ”kharakter”, ”kharassein”, ”kharax”, dalam bahasa inggris: character dan Indonesia ”karakter”, Yunani character, dan charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.(Barnawi:20) Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai unik-baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam prilaku (kementrian pendidikan Nasional, 2010). Menurut Dr. Ratna Megawangi, dalam bukunya, Semua berakar pada karakter (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2007) Pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses knowing the good, loving the good, and acting the good, yakni suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi habit of the mind, heart and hands.(Adian:39) Pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagogik Jerman FW. Foerster (1869-1966). Salah satu tokoh di Indonesia yang memperjuangkan pembangunan karakter termasuk patriotism dan nasionalisme adalah Sumarno Sudarsono dengan yayasan jati diri bangsa.

Pendapat diatas menyimpulkan bahwa karakter adalah pondasi dasar nilai-nilai baik yang tertanam sejak dini dalam pola piker dan pola prilaku / kebiasaan dan menjadi kepribadian. Karena karakter itu dibentuk dengan pembinaan terus menerus sejak usia dini, dengan terus melihat akar masalah anak, sehingga pembinaannya dapat dilakukan secara mudah dan tepat. Adapun tujuan pendidikan karakter di

sekolah yaitu terwujudnya insane yang berilmu dan berkarakter yang berasal dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan sarat muatan religious. Penulis berpendapat bahwa pendidikan karakter tidak hanya di rumah tetapi juga harus diterapkan di sekolah, sebagai lingkungan kelompok majemuk siswa/ anak. Dimana Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius. Satu pikiran memiliki ciri yang berbeda yaitu pikiran sadar (conscious mind) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (subconscious mind) atau pikiran subjektif. bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Dan gen hanya menjadi salah satu factor penentu, bahwa bisa dibentuk.

Orangtua dan orang-orang dewasa yang berada di sekeliling anak dan memberikan peran yang berarti dalam membentuk karakter kehidupan anak. semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (conscious) menjadi semakin dominan. Seriring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar. Setiap individu akhirnya memiliki system kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*) dan kebiasaan (*habit*) yang unik.

Sebagai tahap pendidikan karakter dapat kita pelajari dalam Al quran dan hadis sebagai sumber pokok dalam pendidikan anak. Secara garis besar pola pendidikan anak menurut pen-

ulis antara lain: *Pertama*, Pendidikan jasmani Anak. Melaksanakan pola hidup sehat, membiasakan kebersihan badan, pakaian, tempat secara teratur, berolah raga, pembiasaan makan dengan makanan yang halal, pemeriksaan kesehatan berkala. *Kedua*, pendidikan akal anak, orangtua dan pendidik harus mempersiapkan pola pikir anak yang islami. Bahwa Allah sebagai tujuan, Rasulullah sebagai teladan, Al Quran sebagai petunjuk, pola pikir Islami tersebut dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, Pendidikan Ruhaniyah Anak, yaitu dengan cara menanamkan akidah yang lurus dan benar sesuai syariat Islam (*Al Quran dan Hadits*) kepada anak sehingga nampak pada karakter anak yang mulia. *Keempat*, Adab orangtua terhadap anak. Berikanlah kepada anak-anak perangai yang lebih baik dari perangaimu, karena mereka dijadikan untuk masa yang lain dari masa kamu.

Menurut Abdul majid, dalam buku Pendidikan Karakter perspektif Islam, bahwa pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut: *Pertama*, Tauhid yaitu Usia 0-2 tahun, di usia ini anak menunjukkan bahwa keteladanan dan kecintaan yang kita pancarkan kepada anak, serta modal kedekatan yang kita bina dengannya, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap dan tindakan kita. *Kedua*, Adab, yaitu Usia 5-6 tahun, di usia ini anak dididik mengenai karakter yaitu nilai kejujuran, mengenal yang mana benar dan yang mana salah, mengenal yang mana baik dan yang mana buruk, mengenal mana yang diperintah (*yang dibolehkan*) dan mana yang dilarang. *Ketiga*, Tanggung jawab diri yaitu Usia 7-8 tahun, anak diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri. *Keempat*, Caring – Peduli yaitu 9-10 tahun anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman sebaya. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain,

bekerjasama dan menolong orang lain. *Kelima*, Kemandirian yaitu 11-12 tahun, pada fase ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi risiko jika melanggar aturan. *Keenam*, Bermasyarakat yaitu 13 tahun ke atas, setidaknya ada dua hal penting yang dimiliki oleh anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu: (1) Integritas dan (2) kemampuan beradaptasi.

Sebagaimana dalam sabda rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، حَتَّى يَكُونَ أَبَوَاهُ يَهُودًا أَوْ نَصْرَانِيَةً ، أَوْ يُمَجَّسَانِهِ ،

Artinya: dari Abi Hurairah ra berkata: berkata Rasulullah SAW: setiap anak yang baru lahir itu suci, akan tetapi kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nashrani atau Majusi.

Para ahli umumnya mengatakan bahwa dalam jiwa anak ingin mencari suri tauladan dan bahkan pahlawan. Hadits fithrah itu bernada peringatan tentang kemungkinan pengaruh negative orangtua dalam pendidikan anaknya sehingga ia bisa menyimpang dari nature kesucian primordialnya. Harus bisa ditafsirkan sebagai bisa yang terjadi jika ayah ibu kurang menyadari peran pengarahannya bagi pertumbuhan anak dan begitu saja membiarkan anak dibentuk oleh lingkungan. Sebab lingkungan itulah yang sesungguhnya amat besar pengaruhnya terhadap pembentukan watak dan akhlak anak. Dan orangtua umumnya mewakili lingkungan hidup social dan mereka pula yang menyambung lingkungan social itu kepada si anak. Oleh karena itu, supaya pengaruh mereka terhadap pertumbuhan anak bernilai positif, ayah ibu harus terlebih dahulu kritis, dan jika perlu mentransendensikan diri, atas lingkungannya, itu berarti mereka harus dengan penuh kesadaran melakukan pilihan jenis arah pendidikan anaknya, dan mewujudkan komitmen mereka dengan nyata dan tulus. Penulis berpan-

dangan tidak ada keterwakilan dengan apapun keberadaan orangtua, atau orang yang dianggap sebagai orangtua, sebagai pijakan perkembangan kepribadian anak.

Langkah strategi pendidikan karakter anak dipaparkan Barnawi dan Arifin ada empat model untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, antara lain: Pertama model otonomi, yaitu dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri. Kedua, model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran. Ketiga, model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa. Keempat, model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah. Menurut Diah Harianti, kepala Pusat Kurikulum Kemendiknas, ada dua prinsip (*pusat kurikulum*) yaitu *Pertama*, sekolah-sekolah harus mulai dari diri sendiri dan memulai dengan yang mudah. Sebagai contoh, kalau memang kita ingin anak menjadi seorang yang disiplin, kepala sekolah dan guru harus memberi contoh dengan datang tepat waktu. *Kedua*, Implementasi dalam kurikulum, tidak konsentrasi pada tidak ada penambahan mata pelajaran tapi kita ingin semua guru bertanggung jawab agar semua mata pelajaran seharusnya memiliki konten-konten yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Juga sebagai budaya sekolah, menjadi kehidupan sehari-hari dari sekolah tersebut, pembiasaan dan aksi mereka. sebagaimana empat pilar pendidikan yang dikenalkan oleh UNESCO, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*, maka pilar ketiga dan keempat identik dengan karakter. Menurut penulis bahwa nilai-nilai pendidikan karakter harus terintegrasi pada seluruh mata pelajaran baik yang bersifat umum ataupun khusus, baik ko-kurikuler maupun aktra-kurikuler, yang diimplimentasi dalam pembiasaan di sekolah. Sehingga ilmu bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan, bukan sekedar hafalan atau tun-

tutan nilai namun benar-benar mengarah pada kecerdasan intelektual dan kecerdasan social.

Dalam penerapannya, metode pembentukan karakter didasarkan pada factor agama, biologis, psikologis dan sosiologis. *Pertama*, Dasar Agama. Bahwa metode yang didasarkan pada Agama. *Kedua*, Dasar Biologis. Perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. *Ketiga*, Dasar Psikologis. Perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik akan memberikan pengaruh terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan. *Keempat*, Dasar Sosiologis. Saat pembelajaran berlangsung ada interaksi antara pendidik, peserta didik ataupun lingkungan.

Penulis berpendapat bahwa keempat hal tersebut diatas, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus diperhatikan oleh para pendidik agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Artinya bahwa pendidikan diarahkan kepada pembentukan pribadi yang berpengetahuan luas (*knowledge*), beraqidah lurus, bersikap benar (*attitude*), berakhlak mulia (*akhlakul karimah*), terampil kehidupan (*life skill*) dan mandiri. Untuk mencapai maksud tersebut digunakan system terpadu yaitu dengan memadukan materi (*diniyah dan umum*), terpadu metode (*quantum teaching dan quantum learning*), terpadu penanganan (*privat dan klasikal*) dan terpadu pelaksanaan (*ditangani oleh para tenaga dari berbagai macam disiplin ilmu*).

Untuk memudahkan penelitian penulis menggunakan 18 karakter budaya bangsa dalam menilai sebuah karakter siswa di sekolah. Namun disini penulis hanya mengambil beberapa yang menjadi subyek bahasan yang menurut hemat penulis relevan dengan pengaruh handphone antara lain:

- a. Nilai Iman dan Taqwa Religius), sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran, terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya

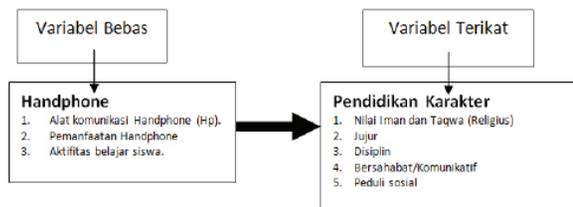
menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan tindakan dan pekerjaan.

- c. Disiplin, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan.
- d. Bersahabat/Komunikatif, tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
- e. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

### Kerangka Berpikir

Pada dasarnya, pada perkembangan seorang anak selalu penasaran dan rasa ingin tahu tentang sesuatu, khususnya teknologi sehingga para orang tua menyediakan fasilitas termasuk HP kepada anak. Perkembangan teknologi ini tidak dapat dihindari oleh siapapun juga. Sehingga membawa dampak negatif kepada karakter anak. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Sehingga lingkungan turut berperan dalam membentuk karakter anak. Bila anak terbiasa dengan pola hidup higt class akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, misalnya saja seorang anak yang terbiasa dengan HP akan menimbulkan ketergantungan terhadap HP bahkan dalam seluruh aktivitasnya selalu dipengaruhi oleh HP. Hal ini pun terbawa dalam belajar anak, waktu banyak terbuang akibat dari asyik bermain HP. Lebih jauh anak tersebut dapat melupakan nilai-nilai karakter seperti 1). Nilai Iman dan Taqwa (Religius), 2). Jujur, 3). Disiplin, 4). Bersahabat/Komunikatif, dan 5). Peduli social.

Dari uraian diatas bahwa pengaruh negatif HP sangat kuat terhadap pembentukan karakter siswa/i, nilai-nilai religius, jujur, disiplin, bersahabat/komunikatif, dan peduli sosial akan hilang dari diri anak. Sehingga untuk membentuk karakter yang baik perlu pengawasan orang tua dalam mengontrol penggunaan HP oleh anak.



Gambar 2.1. Bagan Hubungan Antara Handphone dengan Pendidikan Karakter.

**Hipotesis Penelitian**

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis Ada hubungan positif antara Handphone dengan Pendidikan Karakter siswa/i SDI (Plus) Al Hasaniah Pondok Labu Jakarta Selatan.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif, dengan sasaran populasi adalah seluruh siswa SD Islam Al Hasaniah sebanyak 259 Siswa/i. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas IV (empat) dan V (lima) SD Islam Al Hasaniah sebanyak 60 siswa/i. (N, Singarimbun (1995 : h. 171). Jenis penelitian ini dapat juga dikatakan sebagai *Explanatory Research*

dengan prosedur pengujian hipotesis (*hypothesis testing*) untuk menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian. (Sekaran, 1992 : h. 95). Yang pelaksanaannya menggunakan kepustakaan, observasi, wawancara dan kuesioner. Adapun teknik analisis data, Setelah selesai pengumpulan data, kemudian dilakukan penskoran selanjutnya ditabulasikan dengan komputer menggunakan program SPSS seri 19. Syarat utama untuk menguji analisis regresi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi atau uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Angket dalam penelitian ini disusun dengan metode *summated rating* atau lebih dikenal penskalaan model Likert. (Sumadi, 2000 : h. 183-184). Skala model Likert terdiri dari lima alternatif jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Model skala likert ini dimodifikasi menjadi 4 (empat) alternative jawaban yaitu Selalu (S), Sering (S), Kadang-kadang (KK), dan tidak pernah (TP). Model angket ini menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentu nilai angket. Responden diminta untuk menyatakan sikap dengan cara memilih lima alternatif

**Tabel 1**  
**Kisi-Kisi Operasional Penyebaran Butir**  
**Variabel Media Handphone (X)**

Variabel	Komponen/ Dimensi	Indikator	Butir Pertanyaan/ Pernyataan	Jumlah
Media Handphone	Alat komunikasi Handphone (Hp).	1. Memaksa orangtua 2. Membawa handphone 3. handphone dalam setiap aktifitas. 4. Menelpon	1,2, 3 dan 4	4
	Pemanfaatan Handphone.	5. Hal-hal yang bermanfaat. 6. Memberi kabar pada orangtua 7. Menambah teman/ berkenalan 8. bahasa sopan 9. Melihat gambar atau video porno 10. Membohongi teman 11. Meminta uang pada orangtua 12. Mengancam seseorang	5,6,7,8,9,10,11 dan 12	8
	Aktifitas belajar siswa.	13. Menonaktifkan handphone pelajaran di dalam kelas 14. Membuka handphone saat pelajaran berlangsung. 15. Malas belajar 16. Lupa mengerjakan PR 17. Menelpon	13, 14, 15, 16, 17 dan 18	6
<b>Total</b>				<b>18</b>

jawaban yang telah disediakan. Penilaian butir-butir bergerak dari 4 sampai 1 atau responden yang memilih (S) Selalu = 4, (S) Sering = 3, (KK) Kadang-Kadang = 2, dan (TP) Tidak Pernah = 1. Sebagai gambaran variabel dan definisi operasional sebagai berikut:

Adapun definisi operasional media HP yang dijadikan aspek dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Alat komunikasi Handphone (Hp).
- b. Pemanfaatan Handphone
- c. Aktifitas belajar siswa.

Selanjutnya untuk memberikan gambaran singkat tentang variabel operasional gaya kepemimpinan, dibuat tabel sebagai berikut:

Selanjutnya secara singkat dapat disajikan gambaran tentang variabel operasional lingkungan kerja, seperti pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Kisi-Kisi Operasional Penyebaran Butir**  
**Variabel Pendidikan Karakter (Y)**

Variabel	Komponen/ Dimensi	Indikator	Butir	Jumlah
Pendidikan Karakter	Nilai Iman dan Taqwa (Religius)	1. menjalankan ajaran agama 2. sholat karena kesadaran 3. sholat karena aturan guru 4. sholat tepat waktu 5. Tidak menjalankan sholat	1,2,3,4,dan 5	5
	Jujur	6. pernah berbohong 7. menjaga kejujuran 8. kejujuran dalam ulangan 9. mengerjakan PR di sekolah saat pagi hari 10. menceritakan permasalahan.	6,7,8,9,dan 10	5
	Disiplin	11. tepat waktu. 12. mematuhi peraturan 13. melanggar peraturan 14. sering bolos 15. Datang ke sekolah	11,12,13,14,dan 15.	5
	Bersahabat/Komunikasi	16. menceritakan permasalahan 17. menceritakan masalah pribadi. 18. Menceritakan kesulitan belajar. 19. Bertanya kepada guru. 20. Menceritan permasalahan sekolah	16,17,18,19, dan 20	5
	Peduli	21. Memberitahu teman. 22. Menyingkirkan batu 23. Suka membantu teman 24. Membersihkan rumah	21,22,23, dan 24	4
<b>Jumlah</b>				<b>24</b>

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Hasil Penelitian**

**1. Deskripsi Data Penelitian**

- a. Jumlah aitem Skala Handphone sebanyak 16, skor bergerak dari 1 sampai 4, Skor minimum 16 (16x1) dan skor maksimum 64 (16x4) dengan demikian skor rerata hipotetik atau skor rerata harapan adalah  $(16+64)/2=40$ . Berdasarkan perhitungan data hasil penelitian uji beda rerata kelompok sampel (rerata empiris) dengan rerata hipotesis diperoleh skor rerata sebesar 42,28. Data ini menunjukkan bahwa skor rerata empirik jauh lebih tinggi dibandingkan dengan skor rerata hipotetik, yaitu 42,28 berbanding 40, maka dapat disimpulkan Handphone subjek penelitian adalah sangat tinggi.

**Tabel 4.11.**

**Deskripsi Data Penelitian**

Variabel	Skor Empirik			Skor Hipotetik		
	Max	Min	Mean	Max	Min	Mean
Handphone	55	30	42,28	64	16	40

Sumber: Diolah Sendiri

**Tabel. 4.12.**

**Rangkuman Persentase Sebaran Frekuensi Skor Variabel Handphone (N=80)**

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	49-64	12	15,1
Sedang	33-48	65	81,1
Rendah	16-32	3	3,8

Sumber: Diolah Sendiri

- b. Jumlah item Pendidikan Karakter sebanyak 19, skor bergerak dari 1 sampai 4, Skor minimum 19 (19x1) dan skor maksimum 76 (19x4), dengan demikian skor rerata hipotetik atau skor rerata harapan adalah  $(19+76)/2=47,5$ . Berdasarkan perhitungan data hasil penelitian uji beda rerata kelompok sampel (rerata empiris) dengan rerata hipotesis diperoleh skor rerata sebesar 43,33. Data ini menunjukkan bahwa skor rerata empirik jauh lebih tinggi diban-

dingkan dengan skor rerata hipotetik, yaitu 43,33 berbanding 47,5, maka dapat disimpulkan pendidikan karakter subjek penelitian adalah rendah.

**Tabel 4.13.**

**Deskripsi Data Penelitian**

Variabel	Skor Empirik			Skor Hipotetik		
	Max	Min	Mean	Max	Min	Mean
Pendidikan Karakter	55	30	43,33	76	19	47,5

Sumber: Diolah Sendiri

**Tabel 4.14.**

**Rangkuman Persentase Sebaran Frekuensi Skor Variabel Pendidikan Karakter (N=80)**

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	58-76	72	89,8
Sedang	39-57	8	10,2
Rendah	19-38	-	-

Sumber: Diolah Sendiri

**2. Uji Asumsi**

Uji Hipotesis penelitian dilakukan setelah uji prasyarat terhadap data yang terkumpul. Adapun uji prasyarat atau uji asumsi dalam penelitian ini meliputi uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan.

**a. Uji Normalitas Sebaran**

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. (Santoso:212).

Kaidah yang digunakan untuk mengetahui sebaran data, yaitu jika  $P > 0,05$ , maka sebaran dikatakan normal atau jika  $P < 0,050$ , maka sebaran dianggap tidak normal. Adapun uji normalitas sebaran dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak. Analisis dilakukan terhadap data Pendidikan Karakter dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test (K-S Z) diperoleh nilai  $K-S = 1,346$ , dengan  $p = 0,053$  ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data pendidikan karakter adalah normal.

**Tabel. 4.9.**  
**Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran**  
**Data Pendidikan Karakter**

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z (K-S)	P	Keterangan
Pendidikan karakter	1,346	0,053	Normal

Sumber: Diolah Sendiri

**b. Uji Linieritas**

Uji Linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) memiliki hubungan yang linier. Uji linieritas dilakukan dengan mencari persamaan garis regresi variabel bebas x terhadap variabel terikat y Kaidah yang digunakan jika p beda < 0.050, maka beda dinyatakan signifikan atau tidak linier dengan kriteria uji linieritas menggunakan taraf signifikansi 5 %. Jika F beda >0.05, maka perbedaan dinyatakan nirsignifikan atau tidak linier. Uji linieritas antara variabel Handphone (X) dengan Pendidikan Karakter (Y) diperoleh hasil F= 216.571 dengan p= 0,000.

Hasil di atas menunjukkan bahwa antara variabel HP (X) dengan Pendidikan Karakter (Y) memiliki hubungan yang linier sangat signifikan.

**c. Homogenitas**

Salah satu syarat untuk melakukan uji ANOVA satu arah apabila data mempunyai varians sama (homogen). Caranya adalah dengan membandingkan nilai signifikansi pada Sig. dengan nilai signifikansi yang digunakan (SPSS secara default menggunakan nilai signifikansi 0.05). Untuk pengujian varians apabila nilai signifikansi (probabilitas) > 0.05 maka data mempunyai varians sama. Apabila nilai signifikansi < 0.05 maka data mempunyai varians yang berbeda.

Dari data di atas terlihat bahwa nilai signifikansi probabilitas 0.061, maka data di atas mempunyai varians yang sama. (0.061 > 0.05).

**d. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan

program SPSS seri 19. Dikatakan regresi sederhana karena hanya memiliki satu variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y).

Hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa Ada hubungan antara Handphone dengan Pendidikan Karakter Siswa/i SDI Al Hasaniah. Hasil analisis diperoleh Koefisien korelasi r= 0,826, koefisien determinasi (KD) sebesar 0,683 (68,3%) hal ini menunjukkan bahwa variabel Handphone memiliki kontribusi sebesar 68,3 persen terhadap variabel Pendidikan Karakter dan 31,7 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel Handphone. Korelasi parsial 0,826, harga uji F= 167.978, derajat bebas db 1 banding 78, dengan peluang galat p= 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan antara HP dengan Pendidikan Karakter. Nilai koefisien konstanta adalah 5,963 dan nilai HP sebesar 0,884. Berdasarkan hasil ini maka dapat diperoleh model persamaan regresi Y = 5,963 + 0,884 X. Maka dapat disimpulkan hipotesis diterima sebagai hasil penelitian.

Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa Ada perbedaan yang signifikan antara siswa siswi yang menggunakan HP terhadap Pendidikan Karakter Siswa/i SDI Al Hasaniah.

**ANOVA PKarakter**

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	204.800	1	204.800	9.052	.004
Within Groups	1764.750	78	22.625		
Total	1969.550	79			

Sumber: Diolah Sendiri

Berdasarkan tabel diatas terdapat perbedaan rata – rata antara variabel yang diuji.

Ho = Rata – rata siswa siswi yang menggunakan HP adalah sama

H1 = Rata – rata siswa siswi yang menggunakan HP adalah tidak sama (ada perbedaan).

Fhitung = 9,052 dengan nilai Ftabel = 3.96 dengan tingkat signifikan 0.05 Pada ANOVA, syarat agar diterima atau tidak adalah sebagai berikut :

Apabila  $F_{tabel} > F_{hitung}$  maka  $H_0$  diterima dan Apabila  $F_{tabel} < F_{hitung}$  maka  $H_0$  ditolak.

Berdasarkan data yang kita dapat  $F_{tabel} < F_{hitung}$  ( $3,96 < 9,052$ ) maka  $H_0$  ditolak. Jadi keputusan yang diambil menggunakan  $H_1$ , yaitu: Rata – rata siswa siswi yang menggunakan HP adalah tidak sama (ada perbedaan).

Apabila probabilitas  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima. Apabila probabilitas  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak. Dari hasil diatas, probabilitas yang dihasilkan adalah 0.004. Maka  $H_0$  ditolak ( $0.004 < 0.004$ ). Atau dengan kata lain jenis siswa siswi yang menggunakan HP memberi efek negatif pada Pendidikan karakter.

### Pembahasan

Hipotesis pertama, menyatakan bahwa “Ada hubungan positif antara Handphone dengan Pendidikan Karakter siswa/i SDI Al Hasaniah.”, diuji dengan teknik regresi sederhana. Hasil perhitungan menunjukkan ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara Handphone dengan Pendidikan Karakter siswa/i SDI Al Hasaniah dengan sumbangan efektif SE atau koefisien determinasi (KD) sebesar 68,3 persen hal ini menunjukkan bahwa variabel HP memiliki kontribusi sebesar 68,3 persen terhadap variabel Pendidikan Karakter dan 31,7 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel HP seperti lingkungan internal dan eksternal, bimbingan orang tua, dan aspek lainnya yang tidak dikaji dan tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Ini berarti semakin tinggi pengaruh HP, semakin rendah karakter siswa/i di SDI (Plus) Al Hasaniah dengan demikian hipotesis diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh HP berperan dalam merusak karakter siswa/i di SDI (Plus) Al Hasaniah Pondok Labu Jakarta Selatan.

Pengaruh HP terhadap siswa/i sangat terasa dalam pembentukan karakter siswa/i menjadi rusak. Dampak negatif HP dalam pembentukan karakter siswa/i menyebabkan siswa/i menjadi malas belajar, hal ini sejalan dengan Ulil

Amri (2012:xii) yang menyebutkan 18 karakter pendidikan budaya karakter, seperti Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, Tanggung jawab.

Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa Ada perbedaan yang signifikan antara siswa siswi yang menggunakan HP terhadap Pendidikan Karakter Siswa/i SDI Al Hasaniah. Berdasarkan analisis varians  $F_{tabel} < F_{hitung}$  ( $3,96 < 9,052$ ) maka  $H_0$  ditolak. Jadi keputusan yang diambil menggunakan  $H_1$ , yaitu : Rata – rata siswa siswi yang menggunakan HP terhadap pendidikan karakter adalah tidak sama (ada perbedaan). Atau dengan kata lain jenis siswa siswi yang menggunakan HP memberi efek negatif pada Pendidikan karakter.

Obsevasi melalui interview yang dilakukan penulis adalah sebagai penguat dari validitas data melalui kuesioner. Interview yang dilakukan penulis bersifat in-formal, baik kepada orangtua, siswa dan guru. Dalam hasil observasi yang dilakukan di SDI Al Hasaniah bahwa kepemilikan handphone dari siswa/ anak adalah 100 % pemberian dari orangtua sendiri, tanpa keinginan anak/siswa meminta untuk dibelikan. 80 % siswa memiliki handphone dan 50% nya adalah memiliki handphone mutahir (BB atau Tabled /Ipad). Bahkan handphone dianggap oleh orangtua dan siswa sebagai hal yang biasa, tak terlalu berpengaruh dalam perkembangan anak. Dari beberapa hasil perbandingan dengan orangtua yang membelikan handphone dengan situs / menu yang mutahir mengatakan bahwa handphone tidak berpengaruh pada anak di lihat dari sisi prestasi anak. Anak juga merasa bahwa handphone tidak memiliki pengaruh negative baginya.

Dalam sidak handphone yang penulis lakukan ada salah satu siswa yang penulis jumpai dalam BB-nya, sudah berpacaran dengan gaya pacaran gaul remaja (memakai panggilan

“Ayang” ), Perbincangan di sms-pun lebih banyak bahasa menggunakan bahasa gaul. Ke-manfaatan handphone dalam segi positif untuk penambahan ilmu tidak dijadikan prioritas, tetapi manfaat kesenangan dalam internetan, face book/ twitter atau hanya untuk foto-foto terlebih game. Beberapa kasus yang penulis jumpai dari pengakuan sebagian siswa banyak yang secara tidak sengaja terpicet hal-hal yang bergambar negative/ porno.

Sebuah karakter (Religius (*Iman dan Taqwa*), Jujur, Disiplin, Komunikasi, Peduli social), dari interview siswa sebagian besar anak melakukan sholat hanya di sekolah, sedang di rumah terdapat toleransi dari orangtua, yang dianggap masih belum kewajiban. Menurut penulis karakter religious belum adanya keseimbangan pendidikan karakter antara sekolah dan rumah, orangtua cenderung melupakan tugas dan kewajiban yang sangat mendasar sebuah kasih sayang berupa didikan adab (budi pekerti) yang bisa terbentuk dari pendidikan dan keteladanan orangtua. Bukan menyerahkan tugas keseluruhan kepada sekolah yang merupakan media masyarakat. Dapat kita pelajari sebuah hadits yang artinya: “Muliakan anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik. (HR. Ibnu Majah). kemudian hadits “Suruhlah anak-anakmu menjalankan sholat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau sholat. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (H.R. Al Hakim dan Abu Daud, Diriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-Ash r.a).

Karakter jujur, anak memiliki kecenderungan jujur namun kurangnya pengajaran keterbukaan pada anak terhadap orangtua tentang berbagai masalah yang ada dalam interaksi dengan temannya dan lingkungannya. Maka kejujuran itu tak terlatih. Menurut penulis Kejujuran pada anak / siswa bisa dikatakan masih murni yaitu adanya keinginan hati mereka untuk mengatakan sebuah kebenaran yang sepadan dengan hatinya, namun demikian dari

mereka memiliki kecenderungan terpaksa melakukan sebuah ketidakjujuran dikarenakan tekanan dari orangtua / lingkungan sekitarnya itu sendiri. Contoh yang sangat sederhana, orangtua selalu mengharuskan anak untuk mendapatkan nilai yang terbaik, ketidakmampuan anak menghadapi masalah atau keinginan mengemukakan perasaannya dalam masalah pelajaran/ dengan teman sepermainannya. Sehingga mereka tidak berterus terang. Akibatnya mereka memilih jalan lain yaitu dengan cara mencontek ataupun merahasiakan masalah mereka.

Dengan handphone ketidakjujuranpun tambah terfasilitasi ketika kebohongannya tak terdeteksi langsung. Mimik wajah bisa memperlihatkan langsung sebuah kejujuran/ kebohongan anak/ siswa. Namun dengan media handphone terjadi kecenderungan anak/ siswa melakukan kebohongan, misalnya: ketika mendapat telpon / sms dari orangtua, sedang apa? Anak/ siswa bilang sedang belajar, padahal nonton televisi, atau main internet/ game. Ditanya sedang dimana? Anak/siswa bilang sedang dirumah / belajar kelompok padahal sedang bermain di mall/ luar rumah. Interview pada siswa (1:10) mengatakan bahwa mereka (anak/ siswa) tidak bercerita tentang kesehariannya (masalah yang dihadapi) kepada orangtua sebagai lingkungan terdekat dirinya. Anak merasa tidak nyaman karena ketakutan dipersalahkan terhadap apa yang dilakukannya. Fenomena ketidakjujuran tersebut dapat berdampak panjang, jika si anak salah dalam mengambil keputusan, tanpa sharing terhadap kebenaran yang seharusnya dilakukan. mereka lebih cenderung menyimpan sehingga guru/ orangtua merasa anak/siswa baik-baik saja.

Menurut penulis ketidakdisiplinan pelaksanaan sholat, menunjukkan sebuah ketidakdisiplinan dalam menghargai waktu, kapan mereka harus sekolah/ bermain/ belajar atau lainnya. Sebuah keteraturan sikap kesehariannya antara orangtua dan anak. Termasuk dalam penyimpangan pada kaidah komunikasi dari anak/ siswa dewasa ini. Perspektif Islam dalam

kaidah komunikasi mengenai Qaulan Sadida, Qaulan Baligha, Qulan Ma'rufa, Qaulan Karima, Qaulan Layinan, Qaulan Maysura yang merupakan sebuah perkataan yang jujur, lugas, efektif, santun, penuh penghormatan, menyentuh hati dan tidak menyinggung perasaan masih harus ditanamkan menjadi sebuah nilai kepribadian/ karakter siswa/ anak. Dapat kita saksikan cara komunikasi anak/ siswa yang lebih berkembang dalam kosa kata, namun kurang memperhatikan kesantunan dalam sikap dan perkataan. Penyimpangan tersebut tercermin dari kejujuran yang tidak seimbang pada diri anak, disisi lain dia akan berkata jujur, di sisi lain lagi anak menyembunyikan kebohongan. Atau nada suara yang lebih tinggi atau cenderung teriak-teriak/ menonjolkan ke-akuan. Di handphone menjadi tempat yang sangat luas berekspresi dalam bahasa, baik dengan bahasa gaul, bahasa simbul, bahasa bergambar. Sebuah latihan anak/ siswa kurang menghargai kesopanan dalam tingkat umur/ tingkat kedudukan kepada yang lebih tua. Sikap materialistik dan individualis yang cenderung lebih dominan daripada sikap/ karakter keperdulian. "Itu bukan masalahku, aku tidak peduli" dari data kuesioner tentang pertanyaan: "jika ada batu yang menghadang di jalan, apakah akan menyingkirkan? Jawaban yang terbanyak "tidak", apakah mau menyimpan sampah di tas sampai menemukan tong sampah? "tidak mau menyimpan di tas" artinya anak akan membuang sampah sembarangan. Dan anak tidak memiliki keperdulian pada lingkungan. Atau istilah kata tak memiliki peduli social. Di tinjau dari religious "kebersihan sebagian iman" tidak tertanam dengan baik. Kecendrungan anak/ siswa lebih senang bermain game/ berteman di dunia maya berekspresi tanpa batas. Penulis berpandangan bahwa memang sepintas tidak berpengaruh kepemilikan handphone bagi anak namun demikian bisa dilihat adanya perubahan psikologi anak dalam perkembangannya, yang tidak bisa langsung terlihat pengaruhnya, tapi jelas dampak itu akan membawa pada pola pikir dan prilaku anak.

Dalam pengamatan penulis guru tidak mempermasalahkan keberadaan siswa dengan keberadaan handphonenya asal tidak mengganggu proses guru mengajar atau siswa belajar tapi penulis melihat ada factor yang sangat berpengaruh dimana dari hasil observasi interview siswa-siswi sepulang sekolah ketika ditanya materi apa yang diajarkan guru tadi di kelas, secara garis besar saja siswa tersebut tidak mampu. Namun ketika ditanya tadi bawa handphone? Siapa yang telpon? Siapa yang SMS? Apa isi SMS-nya? Siswa dapat menerangkan dengan jelas bahkan beberapa siswa mampu menuliskan pesan dengan kalimat yang utuh persis di handphonenya. Melihat perilaku siswa/ siswi, penulis mengambil kesimpulan bahwa handphone berpengaruh dalam pendidikan karakter di sekolah.

Berkenaan dengan karakter SDI Plus Al Hasaniah telah menerapkan karakter yaitu dengan adanya slogan karakter "bersih itu sehat - clean is health", "pengetahuan adalah kekuatan - knowledge is power" yang berada di depan ruang WC dan mushola. "Banyak membaca memperbanyak ilmu-more reading, enrich the knowledge" berada di lab B. Inggris. Dan "Ucapkan salam pada gurumu- say greeting to your teacher". Namun demikian slogan tersebut belum keseluruhan ruang hanya masih di lantai dasar di SDI Al Hasaniah. Dari segi materi agama Islam sudah memenuhi standar dalam materi pendidikan karakter.

Dalam dunia pendidikan visi dan misinya menurut penulis bukanlah sekedar mencapai prestasi memuaskan. Akan tetapi menanamkan akhlaq dan budi pekerti yang baik seperti kejujuran, kedisiplinan dan keimana dalam jiwa anak-anak juga tidak kalah penting jika di perbandingkan dengan sebuah prestasi. Sebagaimana sab Rasulallah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّمَا بَعِثْتُ لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya: dari Abi Hurairah, adri Nabi SAW berkata: Sesungguhnya aku di utus untuk memperbaiki akhlaq.

Hadits ini memberikan pelajaran bahwa akhlaq adalah sesuatu yang sangat paling berharga. Bahkan Rasulullah SAW di utus memperbaiki akhlaq umat manusia. guru-guru kita sering menceritakan kepada kita bahwa syetan dulunya seorang yang alim besar dan taat beribadah, dan ia seorang cerdas berilmu tinggi. Akan tetapi ketika akhlaqnya ambruk, karena ia tidak mau sujud kepada Nabi adam ia ingkar dan sombong, sehingga ia sekarang menjadi makhluk yang paling derajatnya, karena disebabkan akhlaqnya sudah pudar karena keangkuhannya.

Dari fakta yang penulis temukan bahwa handphone yang mereka gunakan umumnya adalah Hp mutahir. Kalaulah kedua orang tuanya membelikan Hp yang sesuai dengan kondisi anak-anak ini besar kemungkinan menurut penulis tidak memiliki pengaruh begitu besar, seperti yang fungsinya hanya sekedar untuk menelpon atau menerima panggilan, tidak dilengkapi dengan situs mutahir. Sesuai dengan perkembangan zaman sekarang anak-anak SD umur 10-12 menurut saya boleh memakai hemphon agar mudah melakukan komunikasi antara orang tua, keluarga dan guru-gurunya, terlebih kehidupan di kota besar.

Penulis melihat pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya juga terdapat kesalahan. diantaranya ialah:

- a. Handphone yang diberikan tidak sesuai dengan kondusi umur anak.
- b. Tidak mengontrol pemakaiannya.
- c. Kedua orang tua tidak memperhatikan nilai-nilai keimanan, kepercayaan, kedisiplinan efek Hp terhadap anaknya, kecuali prestasi semata.

Penulis melihat disini pengaruh handphone terhadap anak 70 persen ini di bagi dua, 20 % dari anak dan 40 % dari kedua orang tua dan 10 % dari unsure kebebasan di sekolah. Sebagaimana sabda rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يَكُونَ أَبَوَاهُ يَهُودًا، أَوْ يَنْصَرَانِهِ، أَوْ يُمَجْسَانِهِ،

*Artinya:* dari Abi Hurairah ra berkata: berkata Rasulullah SAW: setiap anak yang baru lahir itu suci, akan tetapi kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nashrani atau Majusi.

Kemudian Allah SWT berfirman dalam suarah at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

*Artinya:* wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka

Hadits diatas dan ayat ini sangat jelas sekali bahwa kedua orang tua sangat memiliki peran penting terhadap apa yang diperbuat oleh seorang anak. Jadi, disini penulis berpendapat bahwa kedua orang tua telah memberikan sesuatu yang belum mestinya terhadap anaknya. (Wahbah al-Zuhaily : 561), sehingga ia tidak mengetahui 70 persen pengaruh negative yang penulis dapatkan dalam penelitian. Sebuah qaidah yang berbunyi:

إذا تعارض المفسدتان روعي أعظمهما ضررا بارتكاب أخفهما

*Artinya:* apabila dua hal yang mafsadah bertentangan maka perhatikanlah yang mudaratnya lebih besar dengan melaksanakan mudaratnya yang lebih kecil.

Selanjutnya ialah qaidah :

درء المفساد مقدم على جلب المصالح

*Artinya:* menolak kemafsadatan didahulukan dari pada meraih kemaslahatan.

Dari beberapa uraian diatas, penulis menilai dari segi hukum dengan memperhatikan pengaruh positive dan negative handphone terhadap prilaku dan pendidikan karakter anak, penulis berkesimpulan, kedua orang tua telah keliru, karena memberikan sesuatu yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak.

Untuk menggapai sasaran pendidikan yang menghasilkan karakter bagi anak, maka Islam telah menuntun umatnya melalui orang tua atau pendidik untuk menyampaikan pendidikan, pengajaran dan bimbingan kebenaran dan kebaikan ini kepada anak sejak usia dini. Terutama pembiasaan kemandirian, kedisiplinan, kesopanan serta keyakinannya kepada pencipta dan berbuat baik kepada ciptaannya.

(Novan Ardy : 27) Seperti sabda Rasulullah s.a.w yang bermaksud : “Hendaklah kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihatnya. Dan ingatlah sekiranya kamu tidak melihatnya, Dia pasti melihat kamu.” (Riwayat Muslim).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

SDI Plus Al Hasaniah adalah lembaga pendidikan umum tingkat dasar berciri khas Islam berpotensi meningkatkan akhlak mulia didiknya melalui pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam terdiri dari Al quran hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, SKI dan b. arab. Penulis berpendapat bahwa SDI Plus Al Hasaniah sudah menerapkan pola pengajaran Karakter. Dan dimungkinkan sinergi dengan pandangan pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah, apabila menurut penulis SDI Al Hasaniah melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Materi pembelajarannya dimaksimalkan dengan memfungsikan seluruh elemen pendidikan.
2. Berbagai ikhtiar kependidikan yang sistematis dan terpadu.
3. Dengan prinsip bahwa peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat.
4. Tidak melupakan prinsip-prinsip pengembangan pendidikan budaya dan karakter yang digunakan dalam sistem berkelanjutan dan melalui semua mata pelajaran, melalui kegiatan ekstra kurikuler, dan budaya sekolah.
5. Proses pendidikan yang dijalani oleh peserta didik dilakukan secara aktif dan menyenangkan.

Handphone memiliki hubungan yang positif dan sangat signifikan dengan Pendidikan Karakter. Hal ini berarti HANDPHONE berpengaruh terhadap Pendidikan Karakter. HANDPHONE sebagai variabel bebas dapat dijadikan sebagai prediktor dalam penelitian ini. Nilai

Koefisien korelasi  $r = 0,826$ , koefisien determinasi (KD) sebesar 0,683 (68,3%) hal ini menunjukkan bahwa variabel HANDPHONE memiliki kontribusi sebesar 68,3 persen terhadap variabel Pendidikan Karakter dan 31,7 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel HANDPHONE. Korelasi parsial 0,826, harga uji  $F = 167.978$ , derajat bebas db 1 banding 78, dengan peluang galat  $p = 0,000$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara HANDPHONE dengan Pendidikan Karakter. Nilai korelasi parsial 0,686, dengan peluang galat  $p = 0,000$ . Adapun nilai variabel HANDPHONE koefisien beta yang diuji dengan teknik regresi sederhana untuk melihat keeratan hubungan adalah 5,963 dan nilai konstanta 0,884, maka dapat dibuat persamaan regresinya adalah  $Y = 5,963 + 0,884 X$ . Hal ini dapat diartikan bahwa adanya korelasi positif yang sangat signifikan antara HANDPHONE dengan pendidikan karakter. Dengan demikian, HANDPHONE mempengaruhi Pendidikan Karakter di SDI (Plus) Al Hasaniah Pondok Labu Jakarta Selatan.

### Saran

1. Saran Teoritis.  
Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa HANDPHONE terbukti dapat mempengaruhi Pendidikan Karakter SDI (Plus) Al Hasaniah Pondok Labu Jakarta Selatan. Oleh karena itu, HANDPHONE yang digunakan oleh siswa/i perlu mendapat pengawasan dari pihak sekolah dan orang tua. Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan berhubungan denganantisipasi penggunaan HANDPHONE bagi siswa/i bagi pihak sekolah untuk menerapkan aturan dengan sanksi yang jelas kepada siswa, sehingga para siswa yang melanggar dapat diberikan hukum berupa sanksi administrasi bahkan dikeluarkan dari sekolah. Terutama bagi siswa yang suka mengakses situ porno. Sehingga pihak sekolah agar senantiasa melakukan razia HAND-

PHONE para muridnya. Bila hal ini dilakukan oleh sekolah, maka siswa/i akan berhati-hati dalam menggunakan HANDPHONE khususnya ke arah yang negatif.

2. Saran Praktis.

- a. Bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik dengan masalah-masalah HANDPHONE dan pendidikan karakter untuk dapat memperluas aspek-aspek lain, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, Toleransi, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, dan Tanggung jawab. Selain itu, metode yang digunakan perlu diperluas dengan menggunakan metode eksperimental dan dianalisispun menggunakan teknik analisis lain dengan berbagai pendekatan yang komprehensif.
- b. Jumlah populasi dan sampel perlu ditambah dan diperluas ke seluruh Indonesia, sehingga dapat dijadikan sebagai parameter untuk mewakili siswa/i diseluruh Indonesia. Di samping itu, perlu dibuat kelompok perbandingan antara siswa/i yang menggunakan HANDPHONE dan tidak menggunakan HANDPHONE, kemudian dilihat mana dari kedua kelompok tersebut yang berkarakter baik. Analisis dapat menggunakan ANOVA untuk membandingkan antara keduanya.
- c. Teori yang digunakan dari berbagai sudut pandang sehingga memperkaya analisisnya. Di samping itu, aitem instrumen penelitian atau alat ukur perlu ditambah jumlahnya karena untuk mengukur kepribadian atau karakter membutuhkan ketelitian hal ini hanya dapat diungkap dengan jumlah aitem pada tiap-tiap aspek harus memadai.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ali Zaki, 2008. *Memfaatkan Beragam Perangkat Teknologi Digital* Jakarta Salemba Infotek.
- Alghfari. 1997. *Analisis Regresi: Teori, Kasus dan Solusi* Yogyakarta: BPFEE
- Azwar, Saifuddin, 2000. *Reliabilitas dan Validitas*, Cetakan II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- AgusSuprijono. 2010. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. IV
- Azhar Arsyad. 2003. *Media pengajaran*, Jakarta, Rajagrafindo Persada.
- Ayuhan. 2009. *Pembentukan Anak Shalih menurut al-Quran* kajian Tafsir Tematik Jakarta: Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Barnawi, et al. 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* Yogyakarta: Ar Ruzz Media,
- Bashori, Muhcin, 2009. *Pendidikan Islam Kontemporer* Jakarta: Aditama,
- Burns, 1993. *orang tua dan perannya* Jakarta: Bumi Aksara,
- Darmawan, Deni. 2006. *dkk, Dasar Teknologi Informasi dan Komunikasi* Bandung: UPI PERSS. Cet. I
- Djazuli, 2011. *Kaidah-Kaidah Fiqih* Jakarta: Kencana. Cet V
- Darma Dkk, 2012. *Kesuma, Pendidikan karakter* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djazuli, 2001. *Qaidah-Qaidah Fiqih* Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP. Cet VI.
- Derajat, Zakiyah. 1994. *Ilmu Jiwa Agama* Jakarta: Bulan Bintang, 2003. Cet. Ke-6
- English, Evelyn Williams, 2005. *Mengajar dengan empati* (Panduan Belajar mengajar yang Tepat dan Menyeluruh untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beragam) Bandung: Penerbit Nuansa. Cet. 1.
- Enuddin, caSyarif, *Pengaruh Menonton Televisi terhadap Aktifitas Belajar Siswa Studi Kasus di SMPN 235 Jakarta* Jakarta: Skripsi

- Program Ilmu Tarbiyah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.
- Fadilah, Ahmad, *Pengaruh Penggunaan Alat Komunikasi Handphone terhadap Aktifitas Belajar siswa SMPN 66 Jakarta Selatan* Jakarta: ilmu tarbiyah, UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Husaini, Adian, 2012. *Pendidikan Islam membentuk manusia berkarakter dan beradab* Jakarta, cakrawala Publishing dan Adabi Press.
- Hadi, Satoro, 2000. *Seri Program Statistik-2000*. Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Paramuningsih Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, 2010. *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara.
- Hafied, Cangara, 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi* Jakarta: RajaGrafindo Persada. Cet. VI
- Hawwa, Said, 2005. *Tazkiyatun Nafs (Inti sari Ihya Ulumuddin* Jakarta: Darus salam.
- Ki Hajar, Dewan Toro. 1962. *Pendidikan* Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Khaldun, Ibnu, 2001, Mukaddimah Terjemah Masturi Irham, Jakarta, Pustaka Al-Kausar. cet.3
- Lestari, Sri, Psikologi Keluarga. 2012. *Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Cet.1
- Majid, Abdul, 2011, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Marsha, Welch, Mimi Doe &. 2001. *10 Prinsip Spiritual Parenting* Bandung: Kaifa.
- Majid, Nurcholish, 2004. *Masyarakat Religius* Jakarta, Paramadina, cet. III.
- Murajad Kuncoro, 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi : Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis ?* Jakarta: Erlangga,
- Manshur, Didik M. Arief. 2005. *Cyber Law Aspek Hukum Teknologi Informasi* Bandung: PT.Raplita Aditama. Cet. 1
- Muhibbin, Syah. 2012. *Psikologi Belajar* Jakarta : Rajawali pres.
- Nasution, S. 2012. *Kurikulum & Pengajaran* Bandung: Bumi Aksara. Cet. 7.
- Novan Ardy Wijaya. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini* Jakarta:Ruz Media.
- Nawawi, Imam,, Riyadus sholihin, jilid 1& 2, terjemah Musthofa Said Al-Khin Jakarta: Al-Istishom, 2013
- Nata, Abuddin, 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Jakarta, Rajawali Pres.
- \_\_\_\_\_.2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* Rajagrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_, 2013, *Kapita selekta, Pendidikan Islam* editor: Abuddin Nata, Bandung, Angkasa.
- \_\_\_\_\_.2012, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy* Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet. 5.
- Pailin, *Pengaruh Budaya Penggunaan Alat Komunikasi Handphone Terhadap Akhlak Siswa di SMK Al-Hidayah Cinere* Jakarta: Skripsi Ilmu Tarbiyah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Rahmat, Jalaluddin, 1997. *Islam Aktual* Bandung: Mizan.
- Rohman, Muhammad. 2012. *Kurikulum Berkarakter Refleksi dan Proposal Solusi Terhadap KBK dan KTSP* Jakarta: Prestasi Pustaka. Cet.1.
- Ramayulis, 2011. *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyidah, *Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al Quran surat Luqman ayat 12-19 Studi komparatif atas penafsiran Quraish Shihab dan Hamka* Jakarta: Tesis program Pascasarjana universitas muhammadiyah Jakarta, 2013.
- Sujadi, 2003. *Manusia Perspektif Islam, kajian sosioantropologis dengan pendekatan teologis*, yayasan insan cita, Kalimantan Barat.
- Syaukani. 2001. *Pendidikan, Paspor Masa Depan* Jakarta: Nuansa Madani.
- Singgih, Santoso. 1999. *Statistical Program For Sciens SPSS* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei* Jakarta : PT. Pustaka LP3ES.
- Sugiyono, 2002. *Metode Penelitian Bisnis* Bandung : Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis* Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutrisno, Hadi. 1994. *Analisis Butir untuk Instrumen* Yogyakarta: Andi Offset.
- Setoyo, Ariesandi, 2006. *Hypnoparenting: Menjadi Orangtua Efektif dengan Hipnosis*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Samani, Muchlis, Hariyanto, 2011. *Pendidikan Karakter* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulil, Amri, Syafri. 2012. *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an* Jakarta: RajaGrafindo Persada. Cet. 1
- Uchjana ,Efendy, Onong. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Komunikasi* Bandung: PT. Remaja RosdaKarya. Cet IX
- Undang undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002, tentang *Komisi Perlindungan Anak* Jakarta: Diknas Pusat group, 2006.
- Wahbah al-Zuhaily, 2007. *al-Fiqhul Islam wa Adillatuhjilid 10* Demyiq, Dar al-Fiqri. Cet 6.
- Wahab, Abdu Khallaf, 1993. *Kaidah-kaidah Hukum Islam Ilmu Ushul Fiqh* Jakarta: Rajawali Pres. cet. 3.
- Yamin, Moh,2000. *Menggugat Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta, Ar Ruzz Media.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.